

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi Negara Indonesia setiap tahunnya terus mengalami peningkatan. Sektor pertanian menjadi pemasok utama devisa Negara sehingga perekonomian Negara terus berkembang. Kusumaningrum (2019) daya saing komoditas pertanian menempati posisi yang cukup tinggi di pasar internasional yang memungkinkan pertumbuhan ekonomi terus meningkat. Selain itu, pertanian juga menjadi aspek pendukung ketersediaan pangan yang dimana sebagian besar petani masih bertumpu pada tanaman padi. Padi merupakan bahan pangan pokok bagi penduduk Indonesia dimana setiap tahunnya jumlah produksi padi harus meningkat. Peningkatan produksi padi masih merupakan prioritas dalam mendukung program ketahanan pangan dan agribisnis. Produksi padi terus dipacu untuk memenuhi kebutuhan pangan yang terus meningkat (Sanny, 2010).

Padi merupakan komoditas tanaman pangan penghasil beras yang memegang peranan penting dalam kehidupan ekonomi Indonesia. Padi sebagai tanaman pangan dikonsumsi kurang lebih 90% dari keseluruhan penduduk Indonesia untuk makanan pokok sehari-hari (Saragih, 2001). Dewasa ini dengan bertambahnya penduduk dari tahun ke tahun, kebutuhan akan beras terus meningkat. Peran masyarakat dan pemerintah daerah perlu ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan beras di Indonesia. Salah satu cara untuk meningkatkan peran masyarakat guna menjaga ketersediaan beras adalah tetap menanam padi dan meningkatkan hasil produksinya. Sedangkan peran pemerintah adalah menjaga ketersediaan bahan-bahan pendukung bagi petani guna melakukan produksi beras (Sanny, 2010).

Indonesia masih menghadapi masalah pangan karena adanya alih fungsi lahan pertanian menjadi kawasan industri dan pemukiman yang menyebabkan penurunan produksi beras. Selain itu, perubahan musim yang tidak menentu juga dapat menyebabkan produksi beras menurun sehingga pemerintah harus mengimpor beras untuk memenuhi keperluan nasional. Kondisi ini diperburuk dengan adanya krisis ekonomi yang berdampak pada daya beli petani terhadap sarana produksi terutama pupuk dan pestisida (Purnamaningsih, 2006).

Penggunaan pupuk sangat diperlukan dalam mengurangi kendala hara dan penting dalam pengelolaan kesuburan tanah untuk meningkatkan produksi tanaman pangan. Apabila hara tanaman rendah, produktivitas tanah dan hasil tanaman rendah. Jadi dengan memasok hara tanaman yang esensial bagi produksi tanaman yang tinggi, pupuk telah menjadi vital untuk produksi tanaman (Sirait, 2008). Saat ini, berbagai macam pupuk dibutuhkan untuk menjaga kesuburan tanah dalam sistem pertanian berkelanjutan. Pada usahatani padi, pupuk merupakan sarana produksi yang penting. Namun kebutuhan pupuk tersebut semakin meningkat dengan harga yang semakin tinggi juga. Akibatnya, penggunaan pupuk memerlukan biaya yang cukup besar merupakan beban bagi petani.

Berbagai langkah yang ditempuh oleh pemerintah dalam melaksanakan kebijakan pangan seperti, subsidi input produksi, kebijakan harga dan pembenahan kelembagaan pangan. Salah satu kebijakan melalui subsidi input produksi yaitu kebijakan subsidi pupuk. Kebijakan subsidi bertujuan untuk menjaga stabilitas harga barang dan jasa, memberikan perlindungan terhadap masyarakat berpendapatan rendah, meningkatkan produksi pertanian serta insentif bagi dunia usaha dan masyarakat. Pupuk sebagai salah satu elemen untuk meningkatkan produktivitas tanaman, yang memegang peranan penting hingga saat ini. Ketergantungan petani terhadap pupuk terutama pupuk anorganik masih sangat tinggi (Rambe dan Yahumri, 2011). Untuk itu pemerintah bersama-sama DPR-RI memfasilitasi penyediaan subsidi pupuk untuk sektor pertanian, agar petani dapat menerapkan teknologi pemupukan berimbang guna meningkatkan produksi dan pendapatannya sesuai kondisi spesifik lokasi, sehingga memperoleh hasil pertanian yang optimal (Kementerian Pertanian, 2012).

Badan Pusat Statistik (BPS) 2019, Kabupaten Timor Tengah Utara memiliki luas wilayah 266.970 Ha dengan luas lahan pertanian sebesar 72,92 % atau 194.700 Ha yang di mana dari luas lahan pertanian tersebut, seluas 14.296 Ha, merupakan areal persawahan. Penggunaan lahan di Kabupaten TTU lebih banyak digunakan untuk tanaman padi. Produksi padi di Kabupaten TTU pada tahun 2015 sebesar 40.668 ton dengan luas panen yaitu sebesar 15.019 Ha.

Kecamatan Biboki Moenleu memiliki luas wilayah 8.578 Ha dengan luas lahan pertanian yaitu 5.798 Ha dan luas penggunaan tanah sawah yaitu sebesar 815 Ha (BPS,2019). Luas panen Kecamatan Biboki Moenleu adalah 702 Ha dengan hasil produksi padi sebesar 2.591 ton yang merupakan padi sawah dan padi ladang. Kecamatan Biboki Moenleu terdiri dari 7 desa yaitu Tunbes, Luniup, Matabesi, Kaubele, Oepuah, Oepuah Utara dan Oepuah Selatan.

Berdasarkan ke tujuh desa yang ada di Kecamatan Biboki Moenleu, yang menjadi tempat peneliti adalah Desa Oepuah, Oepuah Utara, dan Oepuah Selatan dengan dasar pertimbangan bahwa luas lahan ketiga desa memiliki luas lahan sawah tertinggi. Dari luas lahan yang ada Desa Oepuah menghasilkan produksi padi pada tahun 2021 yaitu sebesar 1.287 ton, Desa Oepuah Utara sebesar 2.412,8 ton dan Desa Oepuah Selatan sebesar 706,2 ton (Hasil wawancara penyuluh).

Guna untuk menjaga kestabilan produksi padi sawah di Desa Oepuah, Oepuah Utara, dan Oepuah Selatan kebijakan pemerintah mengenai pupuk bersubsidi sangat diperlukan. Jenis pupuk bersubsidi yang diterima oleh ketiga Desa tersebut meliputi, pupuk Urea, SP-36, NPK, dan ZA. Berdasarkan data Rekapitulasi Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) Pupuk bersubsidi Kecamatan Biboki Moenleu yang diberikan kepada Desa Oepuah pada tahun 2020 yaitu dengan rincian pupuk Urea sebesar 35,640 Kg, pupuk SP-36 sebesar 17,820 Kg, pupuk ZA sebesar 35,640 Kg, dan pupuk NPK sebesar 26,730 Kg dengan jumlah luas tanam padi sawah pada 12 kelompok tani yaitu 178,2 Ha. Desa Oepuah Utara yaitu dengan rincian pupuk Urea sebesar 66,952 Kg, pupuk SP-36 sebesar 33,476

Kg, ZA sebesar 66, 952 Kg, dan pupuk NPK sebesar 50, 124 Kg dengan jumlah luas tanam padi sawah 334,76 Ha pada 17 Kelompok tani. Sedangkan Desa Oepuah Selatan yaitu pupuk Urea sebesar 91,640 Kg, pupuk SP-36 sebesar 45,820 Kg, pupuk ZA sebesar 28,680 Kg dan pupuk NPK sebesar 68,730 Kg dengan jumlah luas tanam padi sawah 143,4 Ha pada 6 kelompok tani. Berdasarkan data tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik “Preferensi Penggunaan Pupuk Bersubsidi Petani Padi Sawah di Kecamatan Biboki Moenleu Kabupaten Timor Tengah Utara”

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pengambilan keputusan petani padi sawah terhadap pembelian dan penggunaan pupuk bersubsidi di Kecamatan Biboki Moenleu?
2. Bagaimana preferensi pembelian dan penggunaan pupuk bersubsidi pada petani padi sawah di Kecamatan Biboki Moenleu?

1.3 Tujuan

1. Untuk mengetahui keputusan petani padi sawah terhadap pembelian dan penggunaan pupuk bersubsidi di Kecamatan Biboki Moenleu
2. Untuk mengetahui preferensi pembelian dan penggunaan pupuk bersubsidi pada petani padi sawah di Kecamatan Biboki Moenleu

1.4 Manfaat

1. Sebagai bahan informasi bagi instansi,dalam menentukan preferensi pilihan petani dalam penggunaan pupuk bersubsidi di Kecamatan Biboki Moenleu.
2. Sebagai bahan informasi bagi petani di Kecamatan Biboki Moenleu mengenai preferensi penggunaan pupuk bersubsidi petani padi.
3. Sebagai bahan evaluasi untuk penyuluh terhadap kinerja kerjanya sebagai penyuluh di wilayah penyuluhannya.
4. Sebagai bahan informasi maupun referensi bagi pihak yang membutuhkan baik itu pembaca maupun peneliti lainnya.